

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi berkembangnya sebuah Negara. Proses pendidikan di Indonesia sudah cukup baik, akan tetapi pemerintah Indonesia tetap melakukan inovasi untuk mengembangkannya. Pendidikan tidak hanya tentang ilmu pengetahuan melainkan juga tentang pembentukan karakter atau sikap siswa, kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Kurikulum terbaru yang dibuat oleh pemerintah yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014, Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya. Hanya saja yang menjadi titik beda atau titik tekan pada kurikulum 2013 ini adalah adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan (Fadillah, 2014).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kurikulum 2013 menjadi penyempurna Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum Seperangkat rencana dan pengaturan

mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Sedangkan Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia (Shobirin, 2016).

Penerapan kurikulum 2013 dalam pembelajaran di sekolah khususnya Sekolah Dasar (SD) menggunakan prinsip yang berpusat pada peserta didik dengan cara mendorong peserta didik memecahkan sendiri masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran menggunakan ide-ide mereka dalam membuat solusi permasalahan tersebut. Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik dan pembangunan karakter setiap peserta didik.

Pembelajaran di sekolah merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan antara peserta didik dan guru dimana peserta didik dan guru saling bertukar informasi. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik belajar dengan baik. Pembelajaran harus dirancang dengan sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran tersebut tercapai dengan maksimal.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membelajarkan siswa atau membuat siswa belajar (*make student learn*). Tujuannya ialah membantu siswa belajar dengan memanipulasi lingkungan dan merencanakan kegiatan serta menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk melalui, mengalami atau melakukannya. Dari proses melalui, mengalami dan melakukan itulah pada akhirnya siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, pembentukan sikap dan keterampilan (Helmiati et al., 2016).

Proses pembelajaran memerlukan beberapa perencanaan pembelajaran. Perencanaan yang dimaksud adalah cara yang memuaskan agar selama proses kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, guru harus memodifikasi proses pembelajaran di kelas agar tidak membosankan sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar dalam suasana yang kondusif. Peserta didik dituntut aktif pada saat belajar, dimana keterampilan belajar peserta didik harus terlatih. Peserta didik juga harus berpartisipasi selama proses pembelajaran, karena hal itu akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik tersebut.

Proses pembelajaran di kelas harus bisa terkondisi antara peserta didik dan guru maupun sebaliknya. Guru sebagai fasilitator harus mampu dalam mengembangkan pembelajarannya agar tidak membosankan dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan menyenangkan bagi siswa. Pemilihan model yang tepat akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses pembelajaran sehingga siswa akan lebih aktif dalam berpartisipasi.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20 Oktober 2021 yang dilakukan di SDN Aengbaja Raja datayang diperoleh dari Bapak Herriyadi, S.Pd.sebagai guru kelas IV mengenai hasil belajar siswa yang kurang maksimal melalui tes tulis yang diberikan dari jumlah 17 orang siswa, dari 17 siswa itu ada 8 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal dan ada sebanyak 9 orang siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal atau nilai yang ditetapkan guru yaitu 70. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar (Kustawan, 2013).

Dengan melihat hasil belajar siswa yang kurang optimal, perlu pemecahan masalah yang sesuai. Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan mendesain proses pembelajaran, Hal yang harus dilakukan untuk mendesain proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang cocok dengan kondisi siswa. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Mukrimah, 53 C.E.).

Berdasarkan hasil observasi di atas, peneliti ingin memberikan sebuah alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, peneliti ingin menerapkan model pembelajaran *Time Token Arends*. Model pembelajaran *Time Token Arends* dapat membuat siswa aktif berpartisipasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam model pembelajaran tersebut, siswa dapat mengembangkan keterampilannya dalam mengemukakan pendapat pada saat

pembelajaran, tidak hanya yang pintar saja yang dapat mengemukakan pendapatnya, akan tetapi semua siswa diharapkan dapat mengeluarkan pendapatnya. Model *Time Token Arends* merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Model *Time Token Arends* merupakan model yang menuntut semua siswa aktif dalam proses pembelajaran (Budiyanto, 2016).

Alur pelaksanaan model *time token arends* ini, yaitu guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu \pm 60 detik per kupon pada tiap siswa. Sebelum berbicara, siswa menyerahkan kupon terlebih dahulu pada guru. Setiap tampil berbicara satu kupon, Siswa dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan siswa lainnya, Siswa yang telah habis kuponnya tak boleh bicara lagi, Siswa yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis.

Berdasarkan hasil penjabaran di atas, peneliti ingin menindak lanjuti permasalahan di atas dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Time Token Arends* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema 6 Sub Tema 2 Siswa Kelas III di SDN Aengbaja Raja Kecamatan Bluto kabupaten Sumenep”**.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah ditinjau dari latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning TipeTime Token Arends* untuk meningkatkan hasil belajar Tema 6 Sub Tema 2siswa kelas III di SDNAengbaja Raja Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar Tema 6 Sub Tema 2 siswa kelas III di SDN Aengbaja Raja Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning TipeTime Token Arends* untuk meningkatkan hasil belajar Tema 6 Sub Tema 2siswa kelas III di SDN Aengbaja Raja Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep
2. Untuk Mengetahui peningkatan hasil belajar Tema 6 Sub Tema 2siswa kelas III di SDN Aengbaja Raja Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kelebihan dan keuntungan pembuatan karya tulis, Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model *Time Token Arends* yang diterapkan dalam proses pembelajaran yang efektif.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

- 1) Melalui penerapan Model *Time Token Arends* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SDN Aengbaja Raja
- 2) Melatih keterampilan siswa dalam mengemukakan pendapat
- 3) Memberikan suasana kegiatan pembelajaran yang menarik dan proses pembelajaran lebih interaktif.
- 4) Melatih keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat

b. Guru

- 1) Dapat memberikan wawasan baru dalam menerapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa
- 2) Pemecahan alternatif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran bisa bervariasi.
- 3) Dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan evaluasi

c. Sekolah

- 1) Membantu sekolah dalam meningkatkan proses pembelajaran

- 2) Bahan referensi untuk guru-guru di SDN Aengbaja Raja tentang Model Pembelajaran *Time Token Arends*

d. Pembaca / Peneliti Lain

- 1) Dapat memberikan pengetahuan dan penguasaan dalam menggunakan model pembelajaran
- 2) Diharapkan bisa menjadi rujukan refrensi bagi calon peneliti lain.

E. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Time Token Arends* merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain (Budyanto, 2016)
2. Hasil belajar merupakan proses perubahan kemampuan intelektual (kognitif), kemampuan minat atau emosi (afektif) dan kemampuan motorik halus dan kasar (psikomotor) pada peserta didik (Afandi, 2013).

Jadi dapat dipahami bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Time token arends* ini bermaksud untuk membiasakan siswa untuk menyampaikan isi pemikirannya dan juga memberikan hak suara bagi semua siswa untuk menyampaikan pendapat dan jawabannya, dengan begitu siswa akan aktif dan akan meningkatkan hasil belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Time Token Arends*

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi atau prosedur tertentu. Keempat ciri tersebut ialah (1) rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya, (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Kedua, model dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting, apakah yang dibicarakan adalah tentang mengajar di kelas, atau praktek mengawasi siswa (Budiyanto, 2016)

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, mengerjakan tugas, menyelesaikan masalah/persoalan, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Bukan Cooperative learning namanya jika siswa duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan mempersilahkan salah seorang di

antaranya untuk menyelesaikan pekerjaan seluruh kelompok(Helmiati et al., 2016)

Model *Time Token Arends* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Richard I. *Time Token Token* adalah teknik pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif yang di dalamnya melakukan sebuah aktivitas kerja sama dan saling membantu untuk memahami materi. Model pembelajaran *Time Token Arends* merupakan model pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Efektivitas model pembelajaran *Time Token Arends*(TTA), model ini memiliki struktur pengajaran yang sangat cocok digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, serta untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali. Model pembelajaran *Time Token Arends* adalah model pembelajaran yang digunakan dengan tujuan agar siswa aktif berbicara. Dalam pembelajaran diskusi, time token digunakan agar siswa aktif bertanya dalam berdiskusi. Dengan membatasi waktu berbicara misalnya 30 detik, diharapkan siswa secara adil mendapatkan kesempatan untuk berbicara(Budiyanto, 2016).

Model Pembelajaran *Time Token Arends* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Siswa dibentuk ke dalam kelompok belajar, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk

menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindarkan siswa diam sama sekali dalam berdiskusi. Guru memberikan materi pembelajaran dan selanjutnya siswa bekerja dalam kelompok masing-masing untuk memastikan semua anggota kelompok telah menguasai materi pembelajaran yang diberikan. Kemudian, siswa melaksanakan tes atas materi yang diberikan dan mereka harus mengerjakan sendiri tanpa bantuan siswa lainnya (Son, 2019).

Model pembelajaran *time token arends* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindarkan siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali (Perwitasari & Abidin, 2014).

Model pembelajaran ini mengajak siswa aktif sehingga tepat digunakan dalam pembelajaran berbicara dimana pembelajaran ini benar-benar mengajak siswa untuk aktif dan belajar berbicara di depan umum, mengungkapkan pendapatnya tanpa harus merasa takut dan malu (Purba & Sirait, 2015).

Model pembelajaran *Time Token Arends* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran yang demokratis di sekolah. Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subyek. Mereka harus mengalami sebuah perubahan ke arah yang lebih positif. Dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari tidak paham menjadi paham, dan dari tidak tahu menjadi tahu. Di sepanjang proses belajar itu, aktivitas siswa menjadi titik perhatian

utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif. Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui (Siti Mukrimah, 2014)

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Time Token Arends*

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *time token arends* (Pardede & Pardede, 2021) adalah sebagai berikut :

- a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran
- b. Guru mengondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi (*cooperative learning/CL*)

Cooperative learning merupakan pembelajaran yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pemberian tugas dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, dalam belajar berkelompok secara koperatif, siswa dilatih dan dibiasakan saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab. Kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau *inkuiri* dengan anggota kelompok 405 orang siswa.

- c. Guru memberi tugas kepada siswa.
- d. Guru memberi sejumlah kupon berbicara dengan waktu kurang lebih 60 detik per kupon pada tiap siswa.

- e. Guru menyebutkan nomer yang tertera didalam kupon yang berisikan soal pertanyaan lalu guru meminta siswa dari setiap kelompoknyamengangkat kupon dan mengacungkan tangan yang nomer kuponnya disebutkan oleh guru. Setiap tampil berbicara satu kupon, Siswa dari setiap kelompok dapat tampil lagi setelah siswa lainnya tidak tau menjawab atau melebihi batas waktu yang telah ditentukan. Siswa kelompok yang telah habis kuponnya tak boleh berbicara lagi. Siswa kelompok yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya hingga pembelajaran berakhir.
- f. Guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap siswa

3. Kelebihan Model Pembelajaran *Time Token Arends*

Adapun kelebihan model pembelajaran *Time Token Arends* (Pardede & Pardede, 2021) adalah sebagai berikut :

- a. Mendorong siswa untuk meningkatkan inovatif dan partisipasi
- b. Siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali
- c. Siswa menjadi aktif dalam pembelajaran
- d. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara)
- e. Melatih siswa mengungkapkan pendapatnya
- f. Menumbuhkan kebiasaan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan, dan keterbukaan terhadap ktitik

- g. Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain
- h. Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui
- i. Tidak memerlukan banyak media pembelajaran

Model *Time Token Arends* memiliki beberapa kelebihan (Fanani & Pramukantoro, 2013) diantaranya sebagai berikut :

- a. Mendorong siswa untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasinya dalam proses pembelajaran.
- b. Siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali.
- c. Siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran ketika gilirannya telah tiba.
- d. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.
- e. Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.

4. Kelemahan Model Pembelajaran *Time Token Arends*

Adapun kelemahan model pembelajaran *time token arends* (Bashori, 2017) adalah sebagai berikut :

- a. Hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja
- b. Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak
- c. Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajaran karena semua siswa harus berbicara satu per satu sesuai jumlah kupon yang dimilikinya

d. Siswa yang aktif tidak bisa mendominasi dalam kegiatan pembelajaran

Model *Time Token Arends* memiliki beberapa kelemahan (Fanani & Pramukantoro, 2013) diantaranya sebagai berikut :

- a. Tidak bisa digunakan pada kelas yang jumlah siswanya banyak.
- b. Memerlukan banyak waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajaran.
- c. Siswa yang aktif tidak bisa mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.

5. Hasil Belajar

Hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana disebutkan di atas tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah, tetapi secara komprehensif (Sugiyono, 2009).

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar. Peserta didik dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila ia berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajarannya atau mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh guru/sekolahnya. Hasil belajar peserta didik digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria yang telah ditetapkan

yang disebut dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran (Kustawan, 2013).

a. **Macam-macam Hasil Belajar**

Ada tiga ranah hasil belajar (Anderson & Krathwohl, 2015) diantaranya sebagai berikut :

1) Pengetahuan (kognitif)

a) Mengingat

Tujuan pembelajaran mengingat adalah menumbuhkan kemampuan untuk meretensi materi pelajaran sama seperti materi yang diajarkan. Proses mengingat adalah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Pengetahuan mengingat penting sebagai bekal untuk belajar yang bermakna dan menyelesaikan masalah karena pengetahuan tersebut dipakai dalam tugas-tugas yang lebih kompleks.

b) Memahami

Proses kognitif yang berpijak pada kemampuan transfer dan ditekankan di sekolah-sekolah ialah memahami. Siswa dikatakan memahami bila mereka mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulis ataupun grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar komputer.

c) Mengaplikasikan

Proses kognitif mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah.

d) Menganalisis

Menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya

e) Mengevaluasi

Mengevaluasi didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar.

f) Mencipta

Mencipta melibatkan proses menyusun elemen-elemen jadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional.

2) Keterampilan (afektif)

a. Menerima

Pengenalan/penerimaan mencakup kemampuan untuk mengenal, bersedia menerima dan memperhatikan berbagai stimulasi.

b. Merespon

Pemberian respon mencakup kemampuan untuk berbuat sesuatu sebagai reaksi terhadap suatu gagasan, benda atau sistem nilai, lebih dari sekedar pengenalan.

c. Menghargai

Penghargaan terhadap nilai merupakan perasaan, keyakinan atau anggapan bahwa suatu gagasan, benda atau cara berfikir tertentu mempunyai nilai.

d. Mengorganisasikan

Pengorganisasian menunjukkan saling berhubungan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu sistem nilai, serta menentukan nilai mana yang mempunyai prioritas lebih tinggi daripada nilai yang lain.

e. Karakterisasi Menurut Nilai

Pengalaman berhubungan dengan pengorganisasian dan pengintegrasian nilai-nilai ke dalam suatu sistem nilai pribadi.

3) Sikap (psikomotor)

- a. Meniru
- b. Memanipulasi
- c. Presisi
- d. Artikulasi
- e. Naturalisasi

6. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sebagai pembelajaran terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topic pembicaraan yang disebut tema. Pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran yang penuh makna dan berwawasan multikurikulum, yaitu pembelajaran yang berwawasan penguasaan dua hal pokok terdiri dari penguasaan bahan (materi) ajar yang lebih bermakna bagi kehidupan siswa serta pengembangan kemampuan berpikir matang dan bersikap dewasa agar dapat mandiri dalam memecahkan masalah kehidupan(Widyaningrum, 2012).

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Dengan demikian, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun atau pelajaran) yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan beberapa mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar-mengajar (Rahayu & Yulistiani, 2016).

Lebih lanjut, perlu dipahami bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan

pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan yang berbeda satu dengan lainnya. Sekaligus, dengan diterapkannya pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik pembelajaran tematik (Muklis, 2012), yaitu sebagai berikut :

- a. Pembelajaran berpusat pada siswa
- b. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan
- c. Belajar melalui pengalaman
- d. Lebih memperhatikan proses daripada hasil semata
- e. Sarat dengan muatan keterkaitan

7. Penerapan Model *Cooperative Learning Tipe Time Token Arends* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema 6 Sub Tema 2 Siswa Kelas III SDN Aengbaja Raja Kecamatan Bluto

Penerapan model pembelajaran *cooperative learning tipe time token arends* pada tema 6 sub tema 2 tentang Perubahan Energi.

Penerapan model ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 6 sub tema 2. Dalam penerapan model ini, siswa diberikan kupon waktu 60 detik untuk berbicara. Hal ini bertujuan agar siswa aktif berbicara dalam proses pembelajaran, tidak mendominasi diskusi atau diam sama sekali. Kemudian, siswa diberi kesempatan untuk berbicara sesuai dengan kupon yang dipegang sesuai waktu yang telah ditetapkan oleh guru. Hal itu dilakukan secara bergantian dengan siswa yang lain Sampai kupon habis.

B. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* yaitu :

Tabel 2.1 Penelitian Yang Relevan

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil
1	Prayogi Ariyono	2016	Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Time Token Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Purwodadi	1. Siklus I ketuntasan hasil belajar siswa 62,56 dengan persentase ketuntasan sebesar 61,11% dan secara klasikal berada pada kategori “Tinggi”. Kemudian, pada 2. Siklus II hasil belajar siswa adalah sebesar 70,47 dengan persentase ketuntasan sebesar 83,33% dan secara klasikal berada pada kategori “Sangat Tinggi”.

				3. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 7,91 dan peningkatan persentase ketuntasan sebesar 22,22%.
2	Arum Wibowo	2013	Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKN Melalui Model <i>Time Token Arends</i> Dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas V SDN Kandri 01 Kota Semarang	Ketercapaian hasil belajar siswa yang telah mencukupi kriteria ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan dalam penelitian ini sebesar 75%. Siklus I mencapai ketuntasan belajar klasikal 52% 1. Siklus II mencapai 71% 2. Siklus III mengalami peningkatan ketuntasan belajar klasikan menjadi 87%.
3	Bangun Tulus Aditian	2014	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Time Token Arends Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Tentang Sumber Daya Alam Siswa Kelas Iv Sd N	Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat meningkatnya persentase pemahaman konsep sumber daya alam siswa pada siklus I dan siklus II. Peningkatan pemahaman konsep sumber daya alam dibuktikan dengan diperoleh nilai rata-rata sebelum tindakan (prasiklus) yaitu 61.08 dengan ketuntasan siswa sebesar 21,74%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat mencapai 70,50 dengan ketuntasan siswa sebesar 69,57%. Setelah tindakan pada siklus II nilai rata-rata kelas

			Karangsono 4 Tahun Ajaran 2013/2014	meningkat menjadi 79,5 dengan ketuntasan siswa sebesar 91,50%.
--	--	--	---	--

Berdasarkan hasil perbandingan antara penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Prayogi Ariyono, 2016) dengan judul “*Penerapan Model Cooperatife Learning Tipe Time Token Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negri 1 Purwodadi*” dan oleh (Arum Wibowo, 2013) dengan judul “*Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKN Melalui Model Time Token Arends Dengan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas V SDN Kandri 01 Kota Semarang*” dengan penelitian sekarang yang berjudul “*Penerapan Model Cooperatife Learning Tipe Time Token Arens Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema 6 Subtema 2 Siswa Kelas III SDN Aengbaja Raja Kabupaten Sumenep Kecamatan Bluto*”;

(Adition, 2014) Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat meningkatnya persentase pemahaman konsep sumber daya alam siswa pada siklus I dan siklus II. Peningkatan pemahaman konsep sumber daya alam dibuktikan dengan diperoleh nilai rata-rata sebelum tindakan (prasiklus) yaitu 61.08 dengan ketuntasan siswa sebesar 21,74%. Pada siklus I nilai rata-rata kelas meningkat mencapai 70,50 dengan ketuntasan siswa sebesar 69,57%. Setelah tindakan pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 79,5 dengan ketuntasan siswa sebesar 91,50%.

Perbandingan ini mengambil dari judul antara ketiganya. Judul dalam penelitian terdahulu memfokuskan kepada pelajaran satu muatan pembelajaran saja seperti yang diteliti oleh Prayogi Ariyono Tentang Pembelajaran IPS dan yang diteliti oleh Arum Wibowo Tentang Pembelajaran PKN sedang dalam penelitian sekarang ingin meneliti tentang Penerapan Model Cooperative Learning Untuk Pembelajaran Tema. Sedangkan penelitian ketiga lebih memfokuskan tentang sumber daya alam.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dikenal dengan PTK. PTK adalah kegiatan penelitian dalam bentuk siklus yang merupakan suatu tindakan sebagai hasil refleksi seorang guru di kelas yang dikelolanya, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka perbaikan dan peningkatan kinerja siswa dalam bentuk prestasi belajar (Tanujaya & Mumu, 2016).

Sependapat dengan hal tersebut penelitian tindakan kelas yang umum disingkat dengan PTK (dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research*, disingkat CAR) adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas, dilakukan pada situasi alami (Barst & McGoan, 2003).

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat. PTK adalah kajian perbaikan pembelajaran dengan tindakan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang (siklus) hingga menemukan tindakan yang tepat dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Aqib, 2002).

B. SUBJEK, TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan siswa. Dalam penelitian ini peneliti sebagai subjek yang melakukan penelitian dan guru kelas III SDN Aengbaja Raja sebagai observer serta siswa kelas IV SDN Aengbaja Raja sebagai subjek yang diteliti. Adapun jumlah subjek yang diteliti sebanyak 17 siswa yang terdiri dari 10 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki.

2. Tempat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas III SDN Aengbaja Raja Kecamatan Bluto

3. Waktu Penelitian

Waktu penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2021-2022, dimana Jadwal Penelitian Disesuaikan Dengan jadwal sekolah SDN Aengbaja Raja.

C. PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), sehingga penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa siklus untuk melihat peningkatan keterampilan membaca siswa. Setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan, tetapi tidak menutup kemungkinan siklus-siklus berikutnya untuk mencapai hasil yang maksimal. Tahap perencanaan dimulai dari penemuan masalah kemudian merancang tindakan yang akan dilakukan.

Ada beberapa model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK), namun yang paling dikenal dan yang sering digunakan merupakan model yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Dalam model penelitian ini terdapat empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berikut merupakan siklus menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Arikunto, 2013).



Gambar 3.1 Model Siklus PTK menurut Kemmis dan Mc. Taggart (dalam Arikunto, 2013)

1. Perencanaan

Perencanaan dalam setiap siklus disusun perencanaan pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, dalam perencanaan bukan hanya berisi tentang tujuan atau kompetensi yang harus dicapai akan tetapi juga harus lebih ditonjolkan perlakuan khususnya oleh guru dalam proses pembelajaran.

2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan guru berdasarkan perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan adalah perlakuan yang dilaksanakan yang diarahkan sesuai dengan perencanaan. Tindakan inilah yang menjadi inti dari PTK, sebagai upaya menyelesaikan masalah.

3. Observasi ★

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Melalui pengumpulan informasi, observer dapat mencatat berbagai kelemahan dan kekuatan yang dilakukan dalam melaksanakan tindakan, sehingga hasilnya dapat dijadikan masukan melakukan refleksi untuk penyusunan rencana ulang atau siklus berikutnya.

4. Refleksi

Refleksi adalah aktivitas melihat berbagai kekurangan yang dilaksanakan selama tindakan. Dari hasil refleksi, dapat mencatat berbagai kekurangan,

sehingga dapat dijadikan dasar dalam penyusunan rencana ulang atau siklus berikutnya.

Siklus I

1. Tahap perencanaan

- a. Menetapkan tema 6 “Energi dan Perubahannya” subtema 2 “Perubahan Energi”
- b. Peneliti bersama guru berdiskusi untuk membuat kesepakatan tentang kegiatan pembelajaran menggunakan model *time token arends*
- c. Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, dan lembar penilaian yang akan digunakan selama proses pembelajaran
- d. Menyiapkan lembar observasi untuk melihat aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung

2. Tahap Tindakan/ Pelaksanaan

Pada siklus I diawali dengan mengelola kegiatan pembelajaran tematik. Penerapan dalam tindakan ini mengacu pada RPP yang telah dibuat. Dalam melaksanakan pembelajaran harus sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran tematik menggunakan model *time token arends* yang telah dipersiapkan.

3. Tahap Observasi

Pada tahap ini, dilakukan pengamatan selama proses pembelajaran mulai dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir. Peneliti mengamati

aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Peneliti melakukan diskusi bersama guru untuk membahas mengenai kelemahan dan kekurangan apa saja yang terdapat pada proses pembelajaran.

4. Tahap Refleksi

Hasil yang dicapai dalam tahap observasi, dikumpulkan serta dianalisis pada tahap refleksi ini. Refleksi dilakukan dengan melihat data dari observasi sebelumnya, apakah model yang diterapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Apabila di siklus I hasil belajar siswa belum meningkat, maka dilanjutkan ke siklus II.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Observasi

Observasi bisa dikenal juga sebagai pengamatan atau mengamati. Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan penelitian yang sedang dilaksanakan, sehingga mempunyai peran yang sangat penting dalam Penelitian Tindakan Kelas (Tanujaya & Mumu, 2016). Observasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

a. Observasi aktivitas guru

Observasi ini, digunakan untuk mengungkapkan aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi mempunyai tujuan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan pembelajaran

dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya.

b. Observasi aktivitas siswa

Observasi ini, digunakan untuk mengungkapkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui dan memantau perilaku siswa untuk melihat perkembangannya selama pembelajaran.

2. Tes Hasil Belajar

Tes adalah suatu alat ukur yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang disampaikan pada seseorang atau sejumlah siswa untuk mengungkapkan capaian (*achievement*) atau tingkat perkembangan salah satu atau beberapa aspek tertentu, misalnya hasil belajar. Tes hasil belajar yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu tes tulis yang diberikan kepada siswa (Tanujaya & Mumu, 2016).

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009). Studi dokumentasi adalah instrument untuk mengumpulkan data tentang peristiwa atau kejadian-kejadian masa lalu yang telah didokumentasikan (Usman, 2002). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah RPP, Silabus, profil sekolah, gambar pada saat meneliti.

E. TEKNIK ANALIS DATA

1. Observasi

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor total}} \times 100$$

Keterangan

80- 100 = sangat baik

60 – 79 = baik

40 - 59 = cukup

20-39 = kurang

2. Hasil Belajar Siswa

a. Menentukan nilai akhir pada KI 3 (Pengetahuan)

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jawaban benar}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan :

Jawaban benar = banyaknya butir soal yang dijawab benar

Skor maksimal = skor maksimal yang ditetapkan peneliti

F. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian tindakan kelas adalah semua alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang semua proses pembelajaran, jadi bukan hanya proses tindakan saja (Barst & McGoon, 2003).

1. Lembar observasi

Lembar observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu : lembar observasi guru dan lembar observasi siswa. Lembar observasi digunakan untuk mengamati ketarampilan guru dalam proses pembelajaran dan untuk mengamati aktivitas siswa pada saat pembelajaran.

2. Lembar soal

Lembar soal yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar yang diberikan kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa. Lembar soal ini bertujuan untuk mengetahui ranah kognitif pada siswa.

G. INDIKATOR KEBERHASILAN

Indikator keberhasilan untuk mengukur peningkatan hasil belajar yang terjadi melalui model pembelajaran *time token arends* dalam penelitian ini. Dapat dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa yang sudah memenuhi KKM yaitu 75 mencapai 85% dari jumlah siswa pada kelas III SDN Aeng Baja Raja.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Aeng Baja Raja kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada setiap siklus dilaksanakan proses pembelajaran dan penilaian dengan tes formatif dengan bentuk soal pilihan ganda sebagai bentuk evaluasi di akhir pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pada setiap siklus dilakukan observasi untuk mengetahui kelemahan selama pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap siklus, agar pada siklus berikutnya dapat diperbaiki dan ada peningkatan kualitas pembelajaran. Observer pada penelitian ini peneliti meminta guru kelas III SDN Aeng Baja Raja. Adapun deskripsi pada observasi pra siklus dapat dijelaskan dibawah ini.

1. Hasil Penelitian Pra Siklus

Berdasarkan observasi awal (Pra Siklus) yang dilakukan peneliti, yang dilakukan pada tanggal 17 Mei 2022 (08:00 -selesai). Data yang diperoleh dari Bapak Herriyadi, S.Pd selaku guru kelas III, penilaian harian siswa melalui tes tulis yang diberikan kepada siswa masih kurang maksimal.

Tabel 4.1 Hasil Belajar Penilaian Observasi Awal (Pra Siklus)

No	Hasil Tes		Hasil Pencapaian
1	Persentase Tuntas	Bahasa Indonesia	47% (8 Siswa)
		Matematika	65% (11 Siswa)
2	Persentase Tidak Tuntas	Bahasa Indonesia	53% (9 Siswa)
		Matematika	35% (6 Siswa)
3.	Jumlah Siswa		17 siswa

Berdasarkan tabel diatas, Dari presentase ketuntasan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 47% atau 8 siswa yang tuntas, untuk dan Matematika 65% atau 11 siswa yang tuntas. Sedangkan untuk presentase tidak tuntas untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 53% atau 9 siswa yang tidak tuntas dan Matematika 53% atau 6 siswa yang tidak tuntas. Dengan permasalahan tersebut peneliti menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Time Token Arends*.

Dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Time Token Arends* pada subtema Perubahan energi pada siswa kelas III memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hasil Penelitian Pada Siklus I

Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di SDN Aeng Baja Raja kelas III. Selain meneliti, peneliti juga bertindak sebagai pelaksana atau pengajar (Guru) dikelas di tempat penelitian dilaksanakan. Setiap siklus peneliti mengambil satu tatap muka (satu pembelajaran dan penilaian). Sedangkan alokasi waktu dalam tiap pertemuan yaitu sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan guru kelas III sebelumnya. Pelaksanaan pada siklus I ini ada empat tahapan yaitu, Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi. Berikut ini tahapan pada siklus I :

a. Perencanaan

Pada tahap awal ini, peneliti mempersiapkan semua rencana sebelum menerapkan model pembelajaran *Cooperatife learning Tipe Time Token Arends* untuk melaksanakan proses pembelajaran. Misalnya, berkonsultasi dengan guru Kelas III. Rencana pelaksanaan pembelajaran disini disusun dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperatife learning Tipe Time Token Arends*. Peneliti juga menyiapkan tes formatif berupa soal pilihan ganda, materi pembelajaran untuk setiap pembelajaran yang dilakukan, dan soal pilihan ganda dengan jumlah 6 soal dan esai 4 soal di akhir pembelajaran. Penilaian tersebut antara lain lembar observasi guru, lembar observasi siswa, penilaian pengetahuan (Ranah Kognitif).

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pada penelitian ini sesuai dengan perencanaan yang disusun dalam RPP yang sudah di susun sebelumnya dengan model pembelajaran *Cooperatife learning Tipe Time Token Arends*. Pada pelaksanaan disiklus I ini peneliti mengambil satu tatap muka (satu pembelajaran dan penilaian

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2022 di kelas III SDN Aeng Baja Raja dengan jumlah 17 siswa, pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru.

Tabel 4.2 Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Aktifitas guru	Aktifitas Siswa
Guru mengajak siswa membaca teks pada buku dan menunjuk siswa sebagai tokoh dalam percakapan.	siswa membaca teks pada buku dan siswa menjadi tokoh dalam percakapan.
Guru melakukan tanya jawab seputar isi teks yang dibaca. (Communication)	Siswa menjawab soal-soal pada lembar kerja di buku siswa.
Guru meminta siswa mengumpulkan lembar kerja mereka masing masing	Setelah waktu mengerjakan tugas berakhir siswa mengumpulkan lembar kerja masing-masing.
Setelah membaca dan mengerjakan soal latihan Guru meminta siswa untuk berlatih berhitung.	Siswa menghitung kegiatan yang dilakukan disekolah.
Guru meminta siswa membentuk berkelompok yang heterogen. Masing-masing kelompok menghitung lamanya kegiatan selama satu hari.	Siswa mengikuti intruksi guru
Setelah terbentuk kelompok yang heterogen guru kemudian membagikan kupon yang berisikan nomer soal.	Siswa membentuk kelompok yang heterogen
Guru meminta setiap siswa untuk berkontribusi sepenuhnya.	Siswa mengikuti intruksi guru

Sebelum siswa bekerja dan berdiskusi guru menjelaskan cara menentukan lamanya suatu kegiatan, dan juga guru menjelaskan cara menggunakan kupon dan berapa waktu untuk menjawab dari pertanyaan yang dimaksud didalam kupon tersebut. (waktunya menjawab 60detik).	Siswa menerima tugas yang diberikan guru dan Siswa bermain game Time Token Arends.
---	--

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 18 Mei 2022 di kelas III SDN Aeng Baja Raja dengan jumlah 17 siswa, pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru.

Tabel 4.2 Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

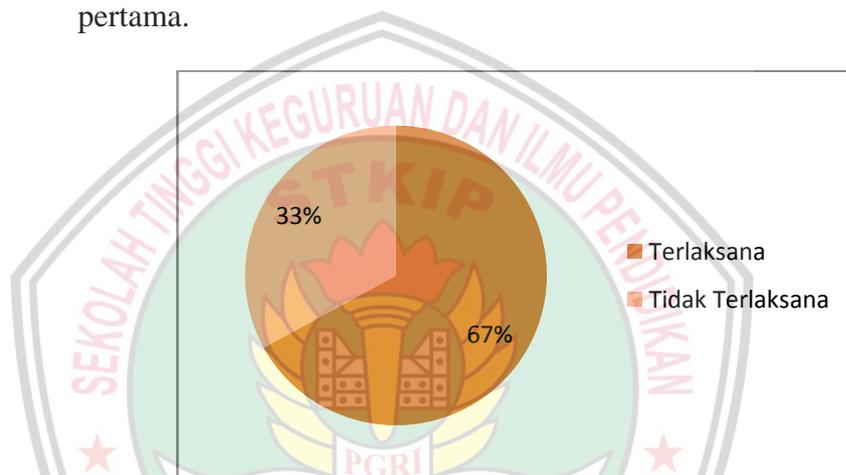
Aktifitas guru	Aktifitas Siswa
Guru mengajak siswa membaca teks pada buku dan menunjuk siswa sebagai tokoh dalam percakapan.	siswa membaca teks pada buku dan siswa menjadi tokoh dalam percakapan.
Guru melakukan tanya jawab seputar isi teks yang dibaca. (Communication)	Siswa menjawab soal-soal pada lembar kerja di buku siswa.
Guru meminta siswa mengumpulkan lembar kerja mereka masing masing	Setelah waktu mengerjakan tugas berakhir siswa mengumpulkan lembar kerja masing-masing.
Setelah membaca dan	Siswa menghitung kegiatan

mengerjakan soal latihan Guru meminta siswa untuk berlatih berhitung.	yang dilakukan disekolah.
Guru meminta siswa membentuk berkelompok yang heterogen. Masing-masing kelompok menghitung lamanya kegiatan selama satu hari.	Siswa mengikuti intruksi guru
Setelah terbentuk kelompok yang heterogen guru kemudian membagikan kupon yang berisikan nomer soal.	Siswa membentuk kelompok yang heterogen
Guru meminta setiap siswa untuk berkontribusi sepenuhnya.	Siswa mengikuti intruksi guru
Sebelum siswa bekerja dan berdiskusi guru menjelaskan cara menentukan lamanya suatu kegiatan, dan juga guru menjelaskan cara menggunakan kupon dan berapa waktu untuk menjawab dari pertanyaan yang dimaksud didalam kupon tersebut. (waktunya menjawab 60detik).	Siswa menerima tugas yang diberikan guru dan Siswa bermain game Time Token Arends.

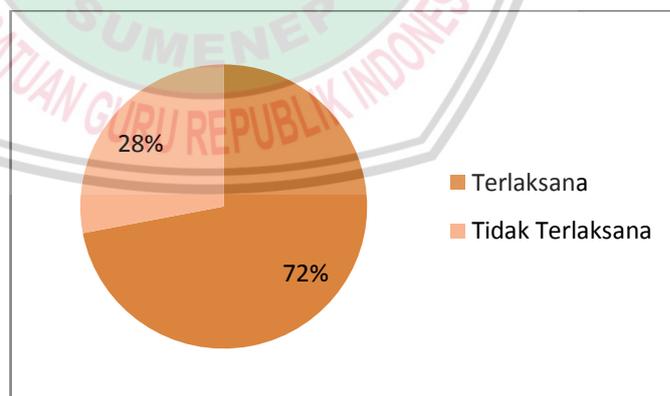
c. Pengamatan

Tahap pengamatan merupakan tahapan yang bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada tahap pengamatan ini, ada dua

pengamatan yang dilaksanakan. Lembar observasi guru ditujukan kepada peneliti (sebagai guru) yang diberikan kepada guru kelas dan lembar observasi siswa yang diberikan kepada guru SDN Aeng Baja Raja sehingga peneliti bisa fokus dalam pelaksanaan pembelajaran saja. Adapun hasil pengamatan terhadap lembar observasi guru pada proses pembelajaran di siklus I pertemuan pertama.



Gambar 4.1 Lembar Observasi Guru PB 3 Siklus I

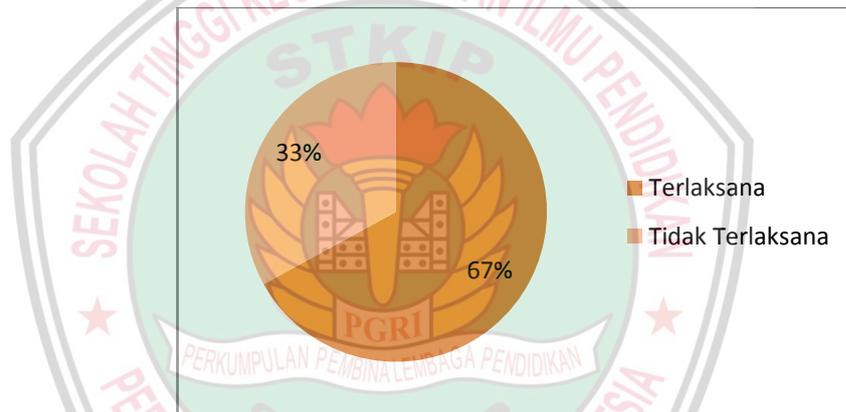


Gambar 4.1 Lembar Observasi Guru PB 5 Siklus I

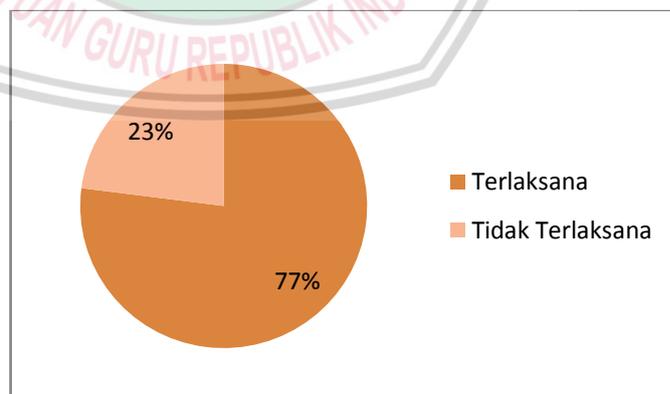
Berdasarkan gambar diatas, pada PB 3 di siklus I guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berada dalam kriteria “Baik”. Dengan kegiatan yang terlaksana 14 aspek dari total 17 dari

aspek yang diobservasi. Sedangkan pada PB 5 dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berada dalam kriteria “Baik”. Dengan kegiatan yang terlaksana 13 aspek dari total 18 dari aspek yang diobservasi. Untuk mengetahui aspek-aspek yang diamati bisa dilihat bagian daftar terlampir.

Adapun hasil pengamatan terhadap lembar observasi siswa pada proses pembelajaran di siklus I pertemuan pertama dan kedua sebagai berikut :



Gambar 4.1 Lembar Observasi Siswa PB 3 Siklus I



Gambar 4.1 Lembar Observasi Siswa PB 5 Siklus I

Berdasarkan gambar diatas, siklus I PB 3 siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berada dalam kriteria

“Baik”. Dengan kegiatan yang terlaksana 13 aspek dari total 18 dari aspek yang diobservasi. Sedangkan pada PB 5 dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berada dalam kriteria “Baik”. Dengan kegiatan yang terlaksana 14 aspek dari total 18 dari aspek yang diobservasi. Untuk mengetahui aspek-aspek yang diamati bisa dilihat bagian daftar terlampir.

Setelah siklus I terlaksana, maka didapat nilai tes soal sebanyak 6 soal pilihan ganda dan 4 soal esai untuk mengukur hasil pengetahuan siswa yang masing-masing kompetensi dasar dari masing-masing pembelajaran sudah terwakili semua dalam soal tes tersebut dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Belajar Penilaian Pengetahuan Siklus I

No	Hasil Tes		Hasil Pencapaian
1	Persentase Tuntas	Bahasa Indonesia	65% (11 Siswa)
		Matematika	70% (12 Siswa)
2	Persentase Tidak Tuntas	Bahasa Indonesia	35% (6 Siswa)
		Matematika	30% (5 Siswa)
3.	Jumlah Siswa		17 siswa

Berdasarkan tabel diatas, Dari presentase ketuntasan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 65% atau 11 siswa yang tuntas, untuk dan Matematika 70% atau 12 siswa yang tuntas. Sedangkan untuk presentase tidak tuntas untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 35% atau 6 siswa yang tidak tuntas dan Matematika 30% atau 5 siswa yang tidak tuntas.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pembelajaran siklus I yang dilakukan dalam dua kali pertemuan (2 pembelajaran), dengan sama-sama menerapkan model *Cooperative Learning Tipe Time Token Arends*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guru kelas baik pada pembelajaran 1 di siklus I, terdapat beberapa aspek yang belum terlaksana (Lembar observasi guru dan siswa). Disisi lain, pembentukan kelompok masih belum maksimal, terdapat beberapa siswa masih tidak memperhatikan guru ketika menyampaikan materi. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru kurang menguasai kelas, sehingga siswa cenderung berbicara sendiri. Pada penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Time Token Arends* pada pembelajaran 1. Hal ini menyebabkan masih banyak siswa yang kurang aktif dan dalam pemberian soal tes masih banyak siswa yang belum tuntas.

Berdasarkan hasil tes formatif yang diberikan guru pada siklus I dengan 17 siswa, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa yang tuntas sebesar 65% dan Matematika 70%. Pada kegiatan pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung, lembar observasi guru pada PB 3 memperoleh presentase 65%. Sedangkan untuk lembar observasi siswa pada PB 3 memperoleh presentase 67%.

3. Hasil Penelitian Pada Siklus II

Pelaksanaan siklus kedua ini merupakan penyempurnaan dari siklus sebelumnya. Kegiatan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) ini dilakukan untuk siswa Kelas III SDN Aeng Baja Raja. Tugas peneliti juga menjadi guru di kelas tempat penelitian itu dilakukan. Setiap siklus terdiri dari satu tatap muka (satu pelajaran dan penilaian). Waktu setiap pertemuan mengikuti jadwal yang disepakati dengan guru kelas III sebelumnya. Tahap perencanaan penelitian siklus II dibuat berdasarkan hasil refleksi siklus I dan menjadi refleksi tindakan yang dilakukan pada siklus II. Rencana siklus kedua, sebagai tindak lanjut dari pembelajaran yang dilakukan pada siklus pertama, memperbaiki semua kekurangan yang teridentifikasi pada siklus pertama dan mengatasinya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus II.

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi tindakan pembelajaran yang telah didapatkan pada siklus I sebelumnya, pada siklus II ini peneliti merancang perbaikan pembelajaran agar kekurangan sebelumnya bisa teratasi dan mencapai apa yang ditargetkan.

Perencanaan pada siklus II ini peneliti melakukan perbaikan pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Pembelajaran 3 yang sebelumnya sudah dikonsultasikan dengan guru kelas III. Peneliti lebih memperhatikan (lembar

observasi) yang masih belum terlaksana di siklus I agar lebih maksimal di siklus II. Peneliti menyiapkan kekurangan-kekurangan yang sebelumnya telah terjadi pada siklus I, bahan pembelajaran pada masing-masing pembelajaran yang akan dilaksanakan dan tes formatif berbentuk pilihan ganda dengan jumlah 6 soal dan 4 soal esai yang akan diberikan di akhir pembelajaran 3 dan menyusun instrumen yang nantinya akan digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya. Instrumen tersebut meliputi lembar observasi guru, lembar observasi siswa, lembar penilaian pengetahuan (Ranah Kognitif).

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 1 juni 2022 di kelas IIISDN Aeng Baja Rajadengen jumlah 17 siswa, pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru.

Tabel 4.2 pelaksanaan pembelajaran Siklus II

Aktifitas guru	Aktifitas Siswa
Guru mengajak siswa membaca teks pada sub tema 2 pembelajaran 5	Siswa membaca teks pada Sub tema 2 pembelajaran 5
Guru mengenalkan istilah bacaan bacaan yang terdapat pada teks tersebut	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang tentang model yang akan dipelajari
Guru meminta siswa	Setelah itu

menjelaskan kembali isi informasi yang terdapat didalam dialog tersebut.	siswamenceritakan kembali isi informasi yang terdapat di dalam dialog percakapan tersebut
Guru mendiskusikan contoh perilaku yang baik dalam pemanfaatan energi	Siswa mengamati gambar-gambar perilaku dan menentukan perilaku yang menunjukkan kewajiban dalam memanfaatkan energi.
Guru memberikan gagasan dan memotifasi siswa	Siswa mengikuti intruksi guru
Guru membentuk kelompok cooperative dengan anggota yang heterogen	Siswa membentuk kelompok yang heterogen
Guru meminta setiap siswa untuk berkontribusi sepenuhnya.	Siswa mengikuti intruksi guru
Guru memberikan tugas dan kupon yang akan dimainkan dengan waktu 120detik	Siswa menerima tugas yang diberikan guru dan Siswa bermain game Time Token Arends.

1) Pertemuan Kedua

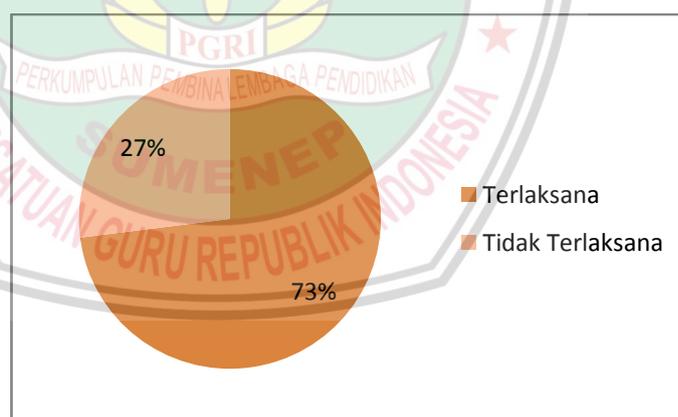
Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 3 juni 2022 di kelas III SDN Aeng Baja Rajeh dengan jumlah 17 siswa, pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru.

Tabel 4.7 Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

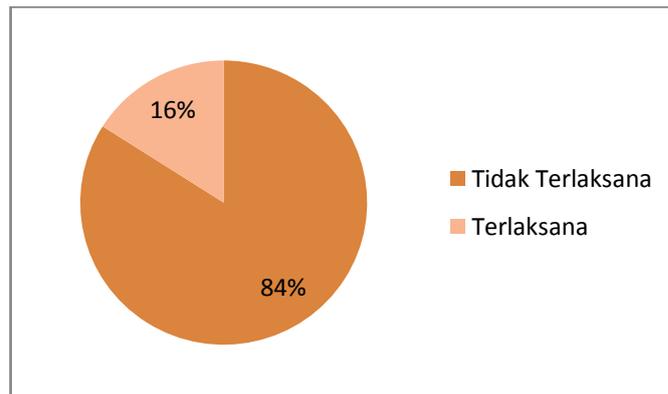
Aktifitas guru	Aktifitas Siswa
Guru mengajak siswa membaca teks pada sub tema 2 pembelajaran 5	Siswa membaca teks pada Sub tema 2 pembelajaran 5
Guru mengenalkan istilah bacaan bacaan yang terdapat pada teks tersebut	Siswa mendengarkan penjelasan dari guru tentang tentang model yang akan dipelajari
Guru meminta siswa menjelaskan kembali isi informasi yang terdapat didalam dialog tersebut.	Setelah itu siswa menceritakan kembali isi informasi yang terdapat di dalam dialog percakapan tersebut
Guru mendiskusikan contoh perilaku yang baik dalam pemanfaatan energi	Siswa mengamati gambar-gambar perilaku dan menentukan perilaku yang menunjukkan kewajiban dalam memanfaatkan energi.
Guru memberikan gagasan dan memotifasi siswa	Siswa mengikuti intruksi guru
Guru membentuk kelompok cooperative dengan anggota yang heterogen	Siswa membentuk kelompok yang heterogen
Guru meminta setiap siswa untuk berkontribusi sepenuhnya.	Siswa mengikuti intruksi guru
Guru memberikan tugas dan kupon yang akan dimainkan dengan waktu 120detik	Siswa menerima tugas yang diberikan guru dan Siswa bermain game Time Token

c. Pengamatan

Tahapan ini dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Pada tahap pengamatan ini, guru kelas III bertindak sebagai observer. Dimana lembar observasi guru ditujukan kepada peneliti yang bertindak sebagai guru. Sementara untuk observer II yaitu guru SDN Aeng Baja Raja, yang diberi tugas dalam lembar observasi siswa, sehingga peneliti bisa fokus hanya dalam pelaksanaan proses pembelajaran saja. Adapun hasil pengamatan terhadap lembar observasi guru pada proses pembelajaran di siklus II pertemuan pertama :



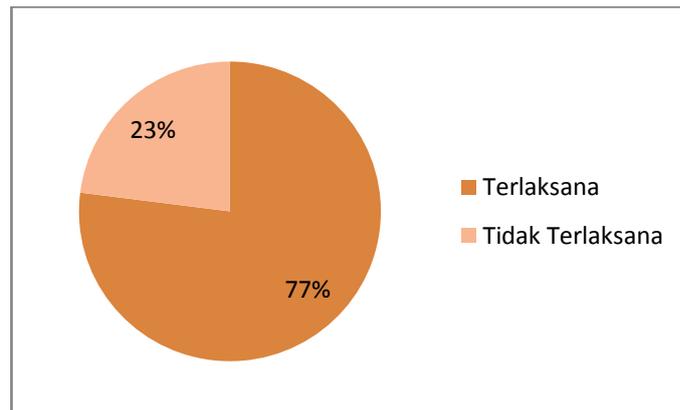
Gambar 4.1 Lembar Observasi Guru PB 3 Siklus II



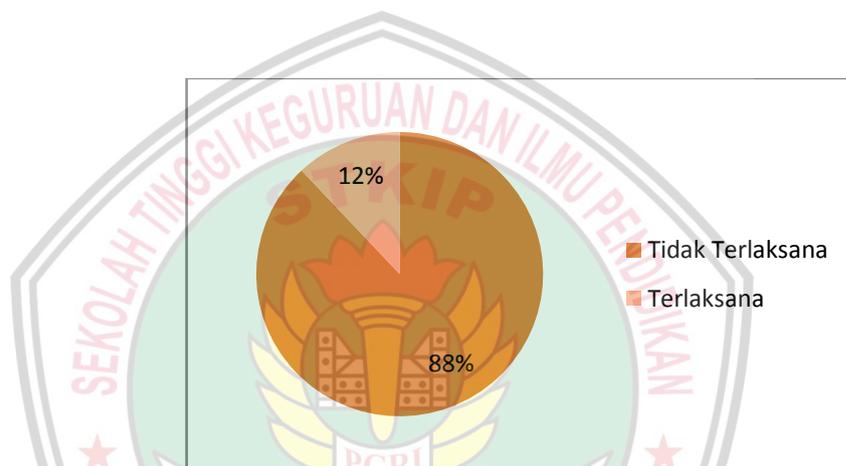
Gambar 4.1 Lembar Observasi Guru PB 5 Siklus II

Berdasarkan gambar diatas, pada PB 3 di siklus II guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berada dalam kriteria “Baik”. Dengan kegiatan yang terlaksana 14 aspek dari total 19 dari aspek yang diobservasi. Sedangkan pada PB 5 dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berada dalam kriteria “Baik”. Dengan kegiatan yang terlaksana 16 aspek dari total 19 dari aspek yang diobservasi. Untuk mengetahui aspek-aspek yang diamati bisa dilihat bagian daftar terlampir.

Adapun hasil pengamatan terhadap lembar observasi siswa pada proses pembelajaran di siklus II pertemuan pertama dan kedua sebagai berikut :



Gambar 4.1 Lembar Observasi Siswa PB 3 Siklus II



Gambar 4.1 Lembar Observasi Siswa PB 5 Siklus II

Berdasarkan gambar diatas, siklus II PB 3 siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berada dalam kriteria “Baik”. Dengan kegiatan yang terlaksana 14 aspek dari total 18 dari aspek yang diobservasi. Sedangkan pada PB 5 dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berada dalam kriteria “Baik”. Dengan kegiatan yang terlaksana 16 aspek dari total 18 dari aspek yang diobservasi. Untuk mengetahui aspek-aspek yang diamati bisa dilihat bagian daftar terlampir.

Setelah siklus II terlaksana, maka didapat nilai tes soal sebanyak 10 soal pilihan ganda untuk mengukur hasil pengetahuan

siswa pada dua pertemuan (2 Pembelajaran) yang masing-masing kompetensi dasar dari masing-masing pembelajaran sudah terwakili semua dalam soal tes tersebut dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hasil Belajar Penilaian Pengetahuan Siklus II

No	Hasil Tes		Hasil Pencapaian
1.	Persentase Tuntas	Bahasa Indonesia	88% (15 Siswa)
		Matemattika	94% (16 Siswa)
2.	Persentase Tidak Tuntas	Bahasa Indonesia	12% (2 Siswa)
		Matematika	6% (1 Siswa)
3.	Jumlah Siswa		17 siswa

Berdasarkan tabel diatas, Dari presentase ketuntasan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 88% atau 15 siswa yang tuntas, untuk dan Matematika 94% atau 16 siswa yang tuntas. Sedangkan untuk presentase tidak tuntas untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 12% atau 2 siswa yang tidak tuntas dan Matematika 6% atau 1 siswa yang tidak tuntas.

e. Refleksi

Berdasarkan hasil pembelajaran siklus II yang dilakukan dalam satu kali pertemuan (1 pembelajaran dan penilaian), dengan sama-sama menerapkan model *Cooperatife Learning Tipe Time Token Arends* .Peneliti bersama guru kelas sama-sama mengkaji ulang 1 pembelajaran sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan guru kelas baik di pembelajaran 3 di siklus II, terdapat beberapa aspek yang telah terlaksana (Lembar observasi guru dan siswa) dan beberapa siswa

telah memperhatikan guru dalam menyampaikan materi. Selama pembelajaran berlangsung guru telah bisa menguasai kelas, siswa mampu memahami materi pada penerapan model pembelajaran *Cooperatife learning Tipe Time Token Arends* baik pada pembelajaran 5, siswa telah aktif dan dalam pemberian soal tes siswa telah banyak yang tuntas.

Berdasarkan hasil tes formatif yang diberikan guru pada siklus II dengan 17 siswa, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa yang tuntas sebesar 88% dan Matematika 94%. Dan lembar observasi guru pada PB 3 memperoleh presentase 73%, pada PB 5 memperoleh presentase 84%. Sedangkan untuk lembar observasi siswa pada PB 3 mendapat 77% dan PB5 mendapatkan 88%.

Dari hasil keseluruhan terlihat adanya peningkatan yang signifikan dan sudah mencapai apa yang ditargetkan oleh peneliti sebelumnya. Sehingga penelitian ini dianggap berhasil pada siklus II.

B. Pembahasan

Sebagaimana data yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperatife learning Tipe Time Token Arends* pada Subtema Perubahan Energi pada kelas III di SDN Aeng Baja Raja dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dilihat dari penerapannya ketika proses pembelajaran berlangsung, setiap kelompok saling berbagi hasil dan informasi dengan kelompok

lainnya. Pada tahap pembelajaran *Cooperatife learning Tipe Time Token Arends* siswa berkelompok, dan setiap kelompok diberikan soal yang harus didiskusikan jawabannya dengan waktu yang telah ditentukan. Setelah diskusi kelompok, setiap kelompok maju ke depan untuk mengambil kupon yang telah disediakan lalu siswa kembali ke tempat kelompok masing-masing. Kemudian guru menyebutkan pertanyaan dan nomer yang tersedia di dalam kupon tersebut, lalu siswa yang mendapatkan kupon yang berisikan pertanyaan dan nomer yang disebutkan oleh guru maka siswa tersebut harus menjawab dengan benar dan cepat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan yaitu 60 detik setiap soal untuk siklus pertama dan untuk siklus kedua 120 detik. Apabila dari kelompok yang mengacung pertama masih kurang jelas jawabannya dan melebihi waktu yang ditentukan maka kelompok lain bisa mengutarakan jawabannya juga dengan waktu yang telah ditentukan. Dua anggota kelompok tinggal di belakang untuk berbagi informasi dengan para tamu yang datang. Setelah mendapatkan semua informasi, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mendiskusikan informasi yang mereka dapatkan.

Peneliti menganalisis bahwa pada siklus I pembelajaran 3 dan pembelajaran 5, terdapat beberapa aspek yang belum terlaksana (Lembar observasi guru dan siswa). Disisi lain, pembentukan kelompok masih belum maksimal, terdapat beberapa siswa masih tidak memperhatikan guru ketika menyampaikan materi. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru kurang menguasai kelas, sehingga siswa cenderung berbicara sendiri pada

penerapan model pembelajaran *Cooperatife Learning Tipe Timme Token Arends* baik pada pembelajaran 3 maupun di pembelajaran 5. Hal ini menyebabkan masih banyak siswa yang kurang aktif dan dalam pemberian soal tes masih banyak siswa yang belum tuntas. Selain itu, hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan masih dibawah KKM.

Sementara di siklus II beberapa aspek yang telah terlaksana (Lembar observasi guru dan siswa) dan beberapa siswa telah memperhatikan guru dalam menyampaikan materi. Selama pembelajaran berlangsung, guru telah bisa menguasai kelas, siswa mampu memahami materi pada penerapan model pembelajaran *Cooperatife Learning Tipe Time Token Arends* baik pada pembelajaran 3 maupun di pembelajaran 5, siswa telah aktif dan dalam pemberian soal tes siswa telah banyak yang tuntas. Selain itu, hasil penialaian pengetahuan dan keterampilan telah melebihi KKM.

Penerapan model pembelajaran ini berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa, dilihat dari observasi awal hingga siklus II, hasil belajar siswa lebih meningkat dan mencapai target yang diinginkan. Berikut dibawah ini hasil dari keseluruhan instrument pada penelitian:

1. Analisis Penilaian Pengetahuan Siswa

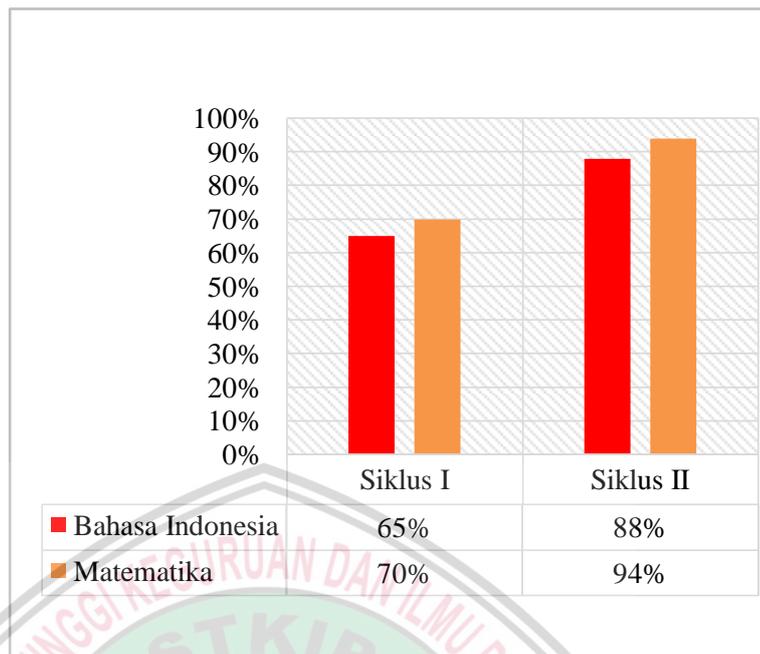
Persentase ketuntasan siswa pada siklus I masih belum mencapai apa yang ditargetkan peneliti, hal ini didapatkan dari tes yang dieberikan guru pada saat pelaksanaan siklus I yang terdiri dari dua tatap muka, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia presentase ketuntasan yaitu sebesar 65% dan Matematika sebesar 70%. Dengan

hasil yang dikatakan ini masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah peneliti targetkan sebelumnya, maka peneliti dan guru kelas sepakat untuk melakukan perbaikan agar terjadi peningkatan di siklus ke II.

Pada siklus II, peneliti merancang perbaikan pembelajaran agar kendala-kendala sebelumnya tidak terulang kembali pada siklus II. Peneliti melakukan perbaikan pada penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) baik Pembelajaran 3 maupun Pembelajaran 5 dengan menerapkan model *Cooperatife Learning Tipe Time Token Arends* yang sebelumnya sudah dikonsultasikan dengan guru kelas III.

Setelah peneliti memperbaiki kesalahan di siklus I, pada siklus II mengalami perubahan yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Cooperatife Learning Tipe Time Token Arends*. Dengan presentase ketuntasan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebesar 88% dan Matematika sebesar 94%. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi lebih baik. Dimana hasil belajar pada penilaian pengetahuan mengalami peningkatan pada siklus II.

Berikut ini adalah perbandingan dan peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II :



Gambar 4.11 Peningkatan Presentase Ketuntasan Siswa di Siklus I dan Siklus II

Dilihat dari gambar diatas, perbandingan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di siklus I presentase ketuntasan sebesar 65%.Meningkat pada siklus II sebesar 23% dengan perolehan presentase sebesar 83%.Sementara pada mata pelajaran Matematika di siklus I mendapat 70%, meningkat pada siklus II sebesar 24% yaitu mendapat 94%.

2. Analisis Lembar Aktivitas Guru dan Siswa

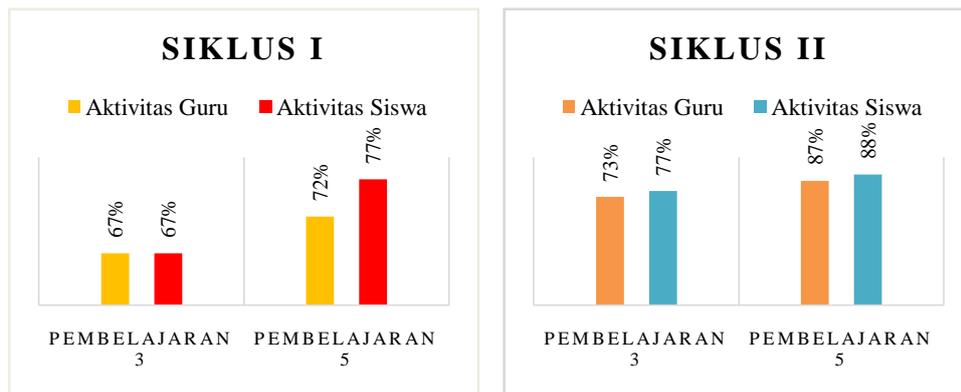
Pada Pembelajaran 3 di siklus I guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berada dalam kriteria “Baik”.Dengan kegiatan yang terlaksana mendapat skor 12 dari total skor 18 dari aspek yang diobservasi.Pada pembelajaran 5 juga berada dalam kriteria “Baik”, dengan kegiatan yang terlaksana mendapat skor 13 dari total skor 18.Sementara siswa dalam siklus I pembelajaran 3, siswa melaksanakan

kegiatan pembelajaran pada berada dalam kriteria “Baik”. Dengan kegiatan yang terlaksana mendapatkan skor 12 dari total skor 18 dari aspek yang diobservasi. Untuk Pembelajaran 5 di siklus I siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berada dalam kriteria “Baik”. Dengan kegiatan yang terlaksana mendapat skor 14 dari total 18 dari skor yang diobservasi.

Pada Pembelajaran 3 di siklus II guru dalam melaksanakan kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berada dalam kriteria “Baik”. Dengan kegiatan yang terlaksana mendapat skor 14 dari total skor 19 dari aspek yang diobservasi. Pada pembelajaran 5 juga berada dalam kriteria “Baik”, dengan kegiatan yang terlaksana mendapat skor 16 dari total skor 19. Sementara siswa dalam siklus II pembelajaran 3, siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran pada berada dalam kriteria “Baik”. Dengan kegiatan yang terlaksana mendapatkan skor 14 dari total skor 18 dari aspek yang diobservasi. Untuk Pembelajaran 5 di siklus II siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berada dalam kriteria “Baik”. Dengan kegiatan yang terlaksana mendapat skor 16 dari total 18 dari skor yang diobservasi.

Hal ini dianalisis menggunakan teknik analisis data observasi:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100.$$



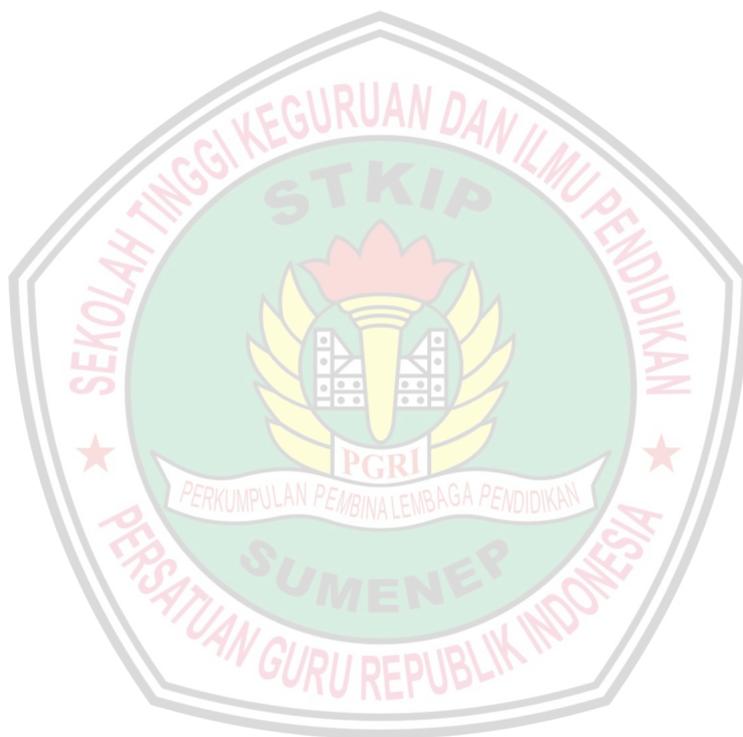
Gambar 4.13 Perbandingan Lembar Observasi Guru dan Siswa Siklus I dan Siklus II

Terjadi peningkatan pada aktivitas guru yakni pada siklus I di pembelajaran 3 dan pembelajaran 5, aktivitas guru yang terlaksana mendapatkan presentase sebesar 67% dan 72%. Pada siklus II di pembelajaran 3 aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 6% dengan perolehan sebesar 73%. Sedangkan pada pembelajaran 5 aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 12% dengan perolehan sebesar 84%.

Begitu juga dengan aktivitas siswa, terjadi peningkatan pada siklus I di pembelajaran 3 dan pembelajaran 5, perolehan aktivitas siswa yang terlaksana mendapatkan presentase sebesar 67% dan 77%. Pada siklus II di pembelajaran 3 aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 10% dengan perolehan sebesar 77%. Sedangkan pada pembelajaran 5 aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 11% dengan perolehan sebesar 88%.

Dari data yang diperoleh terlihat bahwa aktivitas guru dan siswa meningkat dari siklus I ke siklus II di setiap kelas. Mengenai lembar

observasi untuk Kelas III SDN Aeng Baja Raja, ada berbagai perbandingan dari Siklus I hingga Siklus II. Dengan peningkatan 2 siklus tersebut, dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dan siswa mencapai kisaran yang diharapkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan rumusan masalah yang telah peneliti lakukan, maka berikut adalah kesimpulan yang dapat peneliti sampaikan:

1. Pada saat penerapan Model Cooperatife Learning Tipe Time Token Arends dalam siklus I Hasil Belajar siswa kelas III masih belum mencapai indikator yang diinginkan karena siswa masih belum bisa memahami betul dan juga siswa masih terbiasa dengan pembelajaran ceramah-ceramah saja. Sehingga peneliti melakukan tindak lanjut pada siklus II yakni dengan lebih masuk kedunia mereka pada siklus ini dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan Hasil belajar siswa kelas III dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan 85%.
2. Setelah peneliti melakukan tindakan, peneliti dapat membuat kesimpulan terhadap Hasil Belajar siswa kelas III saat pemberian tindakan mulai dari siklus I hingga siklus II. Dimana hasil persentase setiap siklus yaitu hasil persentase dari pra-siklus yaitu (Bahasa Indonesi sejumlah 47% dan sedangkan Matematika sejumlah 65%), pada siklus I yaitu (Bahasa Indonesia sejumlah 65% dan Matematika 70%))

, dan pada siklus II yaitu (Bahasa Indonesia sejumlah 88% dan Matematika sebesar 94%). Berdasarkan persentase tersebut dapat dikatakan bahwa Hasil Belajar siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan, dengan demikian penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena sudah mengalami peningkatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diatas maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Dengan menerapkan Model Cooperatife Learning Tipe Time Token Arends diharapkan siswa dapat belajar secara kelompok,mandiri dan aktif dalam kelas sehingga akan memperbaiki hasil belajar siswa.

2. Bagi guru

Untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa, guru dapat menerapkan Model Cooperatife Learning Tipe Time Token arends sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa.

1. Bagi sekolah

Sekolah mampu menggunakan dan mengenal model model pembelajaran yang bisa menarik minat dan ke aktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang pada akhir hasil belajar siswa sesuai dengan apa yang diinginkan baik sekolah maupun siswa.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan Model Cooperatife Learning Tipe Time Token Arends dalam meningkatkan Hasil Belajar siswa dengan pemikiran baru maupun tipe permainan lainnya yang membuat hasil belajar siswa menjadi meningkat.

